APAKAH KITA PARA AKTIVIS?

Kami telah menjawab pertanyaan "Kepada Apa Kita Menyeru Manusia?" yang dilontarkan oleh banyak orang berkali-kali, pada risalah yang lalu. Mereka senantiasa bertanya setiap diseru untuk mendukung jam'iyyah Ikhwanul Muslimin dengan pertanyaan: "Kepada apa jam'iyyah Ikhwanul Muslimin menyeru?" saya terpaksa menjawab dan menjelaskan dasar-dasar dakwah ini-pada risalah yang lalu-dengan jawaban yang kiranya dapat memenuhi hajat orang-orang yang bertanya tersebut, tanpa ada yang rancu lagi. Kalau tidak salah, saya telah memberi jawaban secara global-dengan membahas dasar-dasar dakwah ini-pada tulisan yang pertama, kemudian saya merincinya pada uraian selanjutnya. Dengan demikian, rasanya tidak ada lagi alasan bagi orang yang ingin mengenal hakekat dakwah Ikhwanul Muslimin, baik secara global maupun rinci, untuk mengatakan: tidak tahu!

Ada lagi pertanyaan yang tersisa, yang banyak dilontarkan orang ketika diajak memberikan dukungan kepada jamaah ini; yang beraktivitas siang dan malam tanpa mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari siapapun, kecuali dari Allah saw. Semata. Mereka tidak pula menyandarkan langkah-langkahnya kecuali kepada dukungan dan pertolongan-Nya, karena 'tidak ada kemenangan kecuali dari sisi-Nya'. Pertanyaan tersebut, yang sering dilontarkan dengan nada sinis, adalah: Apakah jamaah ini merupakan jamaah aktif, dan anggotanya para aktivis?

Orang yang bertanya ini adalah salah satu dari orang-orang dengan tipe berikut:

- Mungkin ia adalah sosok pengumbar hawa nafsu yang perangainya destruktif, yang ketika melontarkan pertanyaan ini tidak memiliki kepentingan kecuali untuk membuat kekacauan ditubuh jamaah dan prinsip pemikirannya, serta para pendukungnya yang tulus. Ia tidak menganut agama jika dengan itu tidak mendapatkan keuntungan pribadi. Ia tidak peduli dengan urusan orang lain, kecuali jika urusan itu memberikan kemanfaatan bagi dirinya.
- Mungkin ia pribadi yang lalai akan dirinya sendiri dan-begitu juga-terhadap orang lain. Ia tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki prinsip pemikiran, dan tidak pula aqidah.

- Mungkin ia adalah sisik yang hobinya bersilat lidah dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang indah-indah agar dianggap oleh para pendengarnya sebagai orang 'berisi', meski kenyataannya 'tong kosong berbunyi nyaring' dengan perilakunya, ia ingin membersitkan kesan dibenak kalian bahwa dirinya adalah sosok pencinta amal. Ia senantiasa berusaha membersitkan kesan itu, namun tidak pernah menemukan jalan. Ia menyadari betul kebohongan dirinya dengan lontaran kata-katanya itu, dan itu semua ia lakukan sekedar untuk menutupi kelemahan dirinya.
- Mungkin ia seorang yang tengah berupaya untuk melemahkan semangat orang-orang yang menyeru dakwah, agar-dengan lemahnya semangat itu-ia punya alasan untuk menapik seruanya, untuk merespon secara dingin, dan akhirnya berpaling dari amal jama'i.

Golongan yang manapun dari mereka itu, jika anda menemuinya dijalan lalu anda jelaskan padanya manhaj amal yang produktif, anda tuntun mata-telinga, akal pikiran, dan tangannya menuju jalan yang benar, niscaya mereka akan berpaling juga dalam keadaan bingung, jiwanya guncang, bibirnya gemetar untuk mengucapkan kata-katanya, geraknya meragukan, dan diamnya pun tampak salah tingkah. Ia lalu menyampaikan kata-kata 'maafnya' dan meminta kesempatan di waktu yang lain saja. Akhirnya, ia pun menghindar darimu dengan seribu satu alasan. Itu semua dilakukan setelah ia-dengan gigihnya-berdiskusi denganmu berlama-lama, dan setelah itu-engkau lihat, ia bahkan merintangi jalan dengan congkaknya.

Perumpamaan mereka itu seperti sepotong cerita bahwa ada seseorang yang dengan semangatnya menghunus pedang, tombak, dan senjata lainnya. Setiap malam ia pandangi senjata-senjata itu dengan gerakan geram karena tidak kunjung menemui musuhnya untuk bias menunjukkan keberanian dan kepahlawanannya. Suatu saat, istrinya ingin menguji kesungguhannya. Dibangunkanlah ia pada tengah malam sembari memanggilnya dengan nada meminta bantuan, "Bangunlah pak, kuda-kuda perang telah mendobrak pintu rumah kita." Seketika ia terbangun dalam keadaan gemetaran dan wajahnya pucat pasi sambil bergumam ketakutan, "Kuda perang, kuda perang …" Hanya itu yang ia ucapkan, tidak lebih. Ia bahkan tuidak berusaha untuk membela diri. Tatkala waktu pagi tiba, hilanglah akal sehatnya karena ketakutan yang amat sangat dan terbanglah pula

nyalinya, padahal ia belum terjun ke medan perang secara nyata dan belum menjumpai seorang musuh pun.

Seorang penyair bertutur:

Kalaupun seorang pengecut tinggal sendiri di bumi

Ia ‘kan menantang tombak dan peperangan

Allah swt. Berfirman,

“Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, ‘Marilah kepada kami.’ Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang mereka mencaci kamu dengn lidah yang tajam., sedangkan mereka bakhil untuk berbuat kebaikan . mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Al-Ahzab: 18-19)

Untuk orang-orang seperti ini kita tidak perlu memberi komentar. Kita tidak perlu menjawab mereka, kecuali dengan kata-kata, “Semoga keselamatan atas kalian dan kami tidak membutuhkan orang-orang jahil.” Bukan untuk mereka kita menulis dan bukan kepada mereka dan kita berbicara. Kita telah lama berharap kebaikan untuk mereka dan kita telah tertipu oleh mulut manisnya suatu waktu, lalu terbukalah kedok mereka dan terangkurlah apa yang ada di balik kata-katanya itu. Kita melihat beragam sosok dan kelompok mereka yang membuat hati ini semakin tidak cenderung kepadanya dan tidak sekali-kali akan menyerahkan urusan kepada mereka, meskipun sepele.

Ada lagi kelompok lain: sedikit jumlahnya, tetapi besar kesungguhannya; langka bilangannya, tetapi diberkati dan dilindungi oleh Allah. Mereka bertanya kepadamu dengan pertanyaan serupa ketika diajak untuk mendukung dan bergabung dengan jamaah ini, namun dengan hati yang tulus. Mereka adalah orang-orang yang hatinya telah dipenuhi dengan kerinduan untuk berbuat, sehingga kalau saja mengetahui jalan untuk itu, mereka pasti terjun seketika. Mereka adalah para mujahid, namun tidak kunjung menjumpai medan jihad yang dapat membuktikan kepahlawananya. Mereka telah banyak berinteraksi dengan berbagai kelompok dan telah pula mengkaji berbagai lembaga dan organisasi dakwah, namun itdak menjumpai sesuatu yang memuaskan hatinya. Jika saja

mereka menjumpai apa yang mereka inginkan di sana, mereka pasti menempati posisi di barisan pertama dan menjadi bagian dari para aktivis yang tekun.

Kelompok ini telah hilang dan sedang dinanti kedatangannya. Saya yakin sepenuhnya, jika saja seruan ini terdengar olehnya dan sampai di hatinya, mereka pasti akan menjadi salah satu dari dua golongan: golongan aktivis atau-paling tidak-golongan simpatisan; dan tidak mungkin menjadi yang ketiga. Mereka, kalaupun tidak mendukung fikrah ini, tidak akan pernah sekali-kali menjadi musuhnya. Untuk kelompok inilah kita menulis, kepada merekalah kita berbicara, dan bersama merekalah kita saling memahami. Allah swt. Sendirilah yang memilih tentara-tentara-nya dan menyeleksi para aktivis dakwah-Nya.

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.” (Al-Qashash:56)

Mudah-mudahan kita sepakat akan apa-apa yang kita inginkan Allah swt. Berfirman dengan kebenaran dan hanya Dialah petunjuk jalan.

KEPADA PUTRA-PUTRA ISLAM YANG PENUH SEMANGAT

(Dimuat oleh harian Ikhwanul Muslimin, Edisi XV, 6 Jumadil Ula 1353 H)

Kepada kelompok ini, yang berkepribadian mulia, yang berhati jernih, yang bercita-cita tinggi, yang berjiwa terhormat, yang cinta bekerja, dan menjadi tumpuan harapan, dimana seorang penyair telah putus asa mendapatkan orang semacamnya:

Telah sekian lama ‘ku bergaul dengan banyak orang
pengalaman demi pengalaman menempaku
tiada hari datang kepadaku
kecuali menyenangkan di jumpa-jumpa pertama
namun menyakitkan jua di akhirnya

kami katakan, “Kalian kini berada di hadapan seruan dakwah yang baru. Kaum muda menyeru kalian untuk bekerja bersama mereka dan bergaul dengannya untuk menuju suatu tujuan, yang ia adalah cita-cita setiap muslim dan harapan setiap mukmin. Adalah

hakmu bertanya tentang sejauh mana persediaan sarana operasional jamaah. Dan kewajibanmu pula untuk mengetahui lebih dalam apa-apa yang diserukannya kepadamu.

Saya merasa kagum akan kejujuran dan ketulusan mereka untuk bergabung dengan jamaah kita. mereka minta penjelasan terhadap setiap kata dan setiap ungkapan kepada saya. Mereka mengkonsultasikan setiap sarana yang dipergunakan, hingga jika sudah merasa puas, mereka segera menyampaikan pesan-pesannya dengan keyakinan yang bulat, jelas maksudnya, dan riil pula dampaknya. Mereka senantiasa bekerja dengan kesungguhan yang penuh hingga saat ini, dan saya berharap akan terus begitu dengan izin Allah swt. Namun demikian, saya mempunyai beberapa catatan untuk mereka, antara lain:

Daripada mereka membuang waktu untuk berbagai pertanyaan ini, bukankah lebih baik jika bergabung saja dengan jamaah dan bekerja didalamnya? Jika mereka melihat kebaikan disana, itulah yang semestinya. Namun jika selain itu yang dilihat, maka jalan untuk keluar dan melepaskan diri darinya demikian jelas membentang, apalagi pintunya ada di dua tempat: tempat masuk dan tempat keluar. Aktivitas jamaah begitu jelas, tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada pula misterius. Dahulu ada cerita bahwa para ahli nahwu berselisih pendapat tentang jumlah bait *Alfiyah* (pelajaran nahwu yang dipuitisasikan) Ibnu Malik. Perselisihan ini telah memancing perdebatan serius yang justru tidak mendatangkan manfaat apa pun, hingga akhirnya datanglah salah seorang tokoh mereka dengan membawa bukunya dan berkata, “Inilah dia, hitunglah dan sepakatlah.” maka dengan itulah perselisihan bisa diselesaikan.

Inilah Jam’iyah Ikhwanul Muslimin, wahai sahabatku. Di setiap tempat, ia menyeru orang dan membuka pintunya lebar-lebar sembari berkata, “Marilah, jika anda lihat sesuatu yang menyenangkan hati, maka bergabunglah bersama dengan berkah Allah. Jika tidak melihat yang demikian, maka berkatalah sebagaimana yang dikatakan Basyar:

Jika suatu negeri mengingkari
Atau aku mengingkarinya
Aku pun segera keluar bersama burung-burung
Dan penduduknya

Tidakkah mereka tahu bahwa jamaah itu tiada lain adalah sekumpulan individu yang terikat? Jika setiap individu bertanya dengan pertanyaan “Maka di manakah jamaah

itu sebenarnya?” ini adalah tipuan logika belaka yang-sayangnya-banyak diikuti orang. Jika anda ingin mengenalkan kursi misalnya, anda akan mengatakan bahwa ia adalah benda yang terdiri dari tiga unsur tempat duduk, sandaran dan empat buah kaku. Akan tetapi, tahukah bahwa definisi seperti ini sesungguhnya tidak benar dan menipu belaka? Kenapa demikian, karena apakah benda itu sesuatu yang ada di luar ketiga unsur tersebut? Jika anda pisahkan kursi itu dari kaki-kakinya, tempat duduk, dan sandarannya, apakah masih ada sebuah benda yang bisa diidentifikasi sebagai berwujud?

Demikian juga, orang banyak tertipu dalam memahami hakekat jamaah dan individu. Mereka mengira bahwa jamaah itu sesuatu sedangkan individu adalah sesuatu yang lain. Padahal jamaah itu tidak lain kecuali kumpulan dari individu-individu, dan individu-individu itu adalah komponen bangunan jamaah itu sendiri. Apabila komponen bercerai-berai dan setiap mereka bertanya dengan pertanyaa “Lalu di mana jamaah itu?” siapa yang bertanya dan siapa yang ditanya? Kita sering memahami secara keliru seperti demikian ini disebabkan oleh kebiasaan kita bersikap kurang bertanggung jawab; kita menimpakan beban tanggung jawab hanya pada pundak seseorang. Berikutnya lahirlah sikap masa bodoh, tidak tahan uji menghadapi keadaan, dan tidak kunjungan melangkah lebih maju.

Kami serukan kepada para putra Islam yang memiliki semangat bahwa seluruh jamaah Islam di masa kini sangat membutuhkan munculnya pribadi aktivis sekaligus pemikir dan anasir produktivitas yang pemberani. Maka haramlah hukumnya bagi orang semacam ini untuk tertinggal dari kafilah, meskipun sesaat. Dan tidakkah mereka memahami-semoga Allah memberinya dukungan-bahwa hendaknya mereka segera bergabung dengan jamah ini. Jika mereka menjumpai bahwa jamaah ini adalah jamaah yang aktif sebagaimana mestinya, maka berbahagialah. Namun jika merka tidak menjumpai yang demikian itu, tunjukkan kepribadian dan kekuatan pengaruhnya untuk membangun apa-apa yang seharusnya ada. Kalau ternyata apa yang mereka upayakan tidak bisa diterima, mereka telah mendapatkan pemakluman dari tuhan dan dirinya. Apalagi jika orang-orang yang menyeru dakwah ini adalah kaum yang mengetahui bahwa diatas orang yang memiliki pengetahuan dan Dzat yang Mahatahu, dan bahwa setiap orang yang memiliki pendapat berhak menyampaikan pendapatnya. Lihatlah Rasulullah saw. Jika dibanding dengan manusia seluruhnya, pendapatnya adalah sebenar-

benar pendapat dan pemikirannya adalah sematang-matang pemikiran, namun ia mengambil juga pendapat Hubaib ra. Di perang Badar dan pendapat Salam di perang khandaq. Mereka tentu saja sangat bahagia, karena ada yang mengambil pendapatnya untuk suatu pekerjaan yang benar.

Tidakkah mereka mengetahui bahwa jika mereka telah mencoba sekali, dua kali, atau lebih dari itu, namun belum juga berhasil, janganlah putus asa. Mereka harus ‘memainkan bola’ terus-menerus sehingga menciptakan ‘gol’ pada saatnya. Jika mereka tergesa-gesa dan cepat putus asa, hilanglah kesempatannya untuk memperoleh keberuntungan itu.

Hal ini persis sebagaimana kisah seorang pemburu ikan. Suatu saat ia mendapat ikan yang besar. Lalu ia melihat di dasar air itu ada rumah karang yang disangkanya mutiara. Demi melihat itu, ditinggalkanlah ikan yang sudah di tangan untuk mengambil rumah karang. Ketika ia melihat dari dekat, menyesallah hatinya. Kemudian ia melihat ikan kecil membawa mutiara, namun ia tidak mengacuhkannya karena disangka rumah karang. Akhirnya ia hanya mendapatkan ikan kecil, serta kehilangan ikan besar dan mutiara, sesuatu yang berlipat-lipat lebih berharga, atau seperti seekor itik di suatu danau. Ia melihat bayangan di dasar air yang disangkanya ikan. Ia berusaha menjulurkan paruhnya untuk mendapatkannya. Ia mematuknya berkali-kali hingga kecapaian lalu ditinggalkan dengan perasaan marah. Sejenak kemudian berlalulah ikan dihadapannya. Ia acuh tak acuh karena menganggapnya bayangan. Lalu ia pun meninggalkannya. Dengan begitu ia merugi dan kehilangan kesempatan berharga dan sirnalah pula harapannya.

Inilah beberapa catatan, yang perlu saya sampaikan kepada orang-orang yang ingin beraktivitas dalam Islam dari kalangan putra-putranya. Saya pikir ini patut direnungkan dalam-dalam. Kami serukan dakwah Ikhwanul Muslimin ini kepada mereka. Hendaklah mereka mencoba bergabung dengannya. Jika mereka mendapati kebaikan, dukunglah dan jika mendapati kebengkokan, luruskanlah. Jangan sampai percobaan mereka menjadi penghalang bagi kemajuan bersama. Saya berharap mereka menyaksikan pada diri Ikhwan pemandangan yang menentramkan hati-hati, insya Allah. Saya akan menyampaikan lagi sebagian keterangan pada kesempatan mendatang

YAYASAN-YAYASAN DAN PROYEK-PROYEK

Pemikiran Ikhwanul Muslimin telah tersebar di lebih dari lima puluh wilayah di Mesir. Di setiap wilayah tersebut, Ikhwan, Mendirikan proyek-proyek amal dan lembaga-lembaga sosial. Engkau, dapat menyaksikan, di Ismailiyah telah dibangun masjid dan gelanggang Ikhwanul Muslimin. juga dibangun lembaga pendidikan Islam Hira' untuk anak-anak, dan sekolah untuk kaum ibu muslimah dalam rangka memberi bekal kepada mereka bagaimana mendidik putra putrinya.

Di Syibrakhit juga didirikan masjid Ikhwan, gelanggang olah raga, dan ma'had (lembaga pendidikan) Hira' dalam satu kompleks. Di sebelah kompleks yang besar itu dibangun gedung latihan yang diperuntukkan bagi siswa-siswa ma'had yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan. Jam'iyah ini membekali mereka dengan berbagai keterampilan. untuk mencetak tenaga trampil yang berwawasan dan pekerja yang bermoral.

Di Mahmudiyah Al-Buhaira didirikan proyek seperti itu pula, Di sana dibangun pabrik tenun untuk memproduk karpet, sajadah, dan yang semacamnya, persis di sebelah ma'had Tahfidzul Qur'an yang bertempat di gelanggang lkhwanul Muslimin. Ma'had Tahfidul Qur'an telah mengeluarkan banyak alumnus, padahal waktu berdirinya belum terlalu lama. Lihatlah, para penghafal Qur'an yang lihai bermunculan dalam waktu yang relatif singkat, di mana hanya sedikit saja dari lembaga pendidikan yang ada yang dapat menghasilkan serupa itu.

Rasanya tidak perlu saya tuliskan satu persatu, yang jelas bahwa setiap cabang Ikhwanul Muslimin hampir di seluruh wilayah Mesir telah mendirikan berbagai proyek sosial, dari Adfoo hingga Iskandariyah.

Di banyak yayasan Ikhwan, kita dapati lembaga yang menangani kerja sosial di bidang advokasi. Dengan izin Allah, ikhwan dapat menyelesaikan berbagai kasus dengan segera,yang jika ditangani oleh lembaga hukum pemerintah akan membutuhkan waktu yang lama.

Ada lagi lembaga yang bergerak di bidang santunan sosial, khususnya kepada para fakir miskin di hari-hari raya. itu semua untuk meringankan beban mereka di satu sisi dan untuk ikut membentengi mereka dari upaya licik kelompok zeding (kristenisasi) di sisi yang lain.

Banyak juga lembaga. ikhwan yang aktif di bidang; penerangan dan konseling yang bergerak di tempat-tempat yang belum atau tidak tersentuh oleh aktivitas tersebut, seperti warung-warung kopi, gelanggang-gelanggang umum, tempat-tempat pesta, dan forum-forum upacara kematian.

Di banyak tempat, khususnya daerah perkampungan, Ikhwan juga mendirikan lembaga yang bergerak di sektor pelayanan umum, seperti: pembangunan masjid, pembersihan jalan, penetangan gang-gang, pengadaan puskesmas keliling, dan usaha usaha lain yang mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat, baik untuk urusan dunia maupun agamanya,

Di tempat lain didirikan pula lembaga yang bekerja untuk memerangi tradisi yang rusak dan kebodohan yang merajalela, terutama di tempat-rempat yang jauh dari lingkungan ilmiah Pada saat yang bersamaan didirikan pula lembaga untuk menghidupkan sunah dan kewajiban agama yang secara praktek telah banyak dilupakan orang, meskipun secara teori masih banyak diketahui seperti mengumpulkan zakat biji-bijian yang disimpan di tempat khusus lalu membagikannya-dengan sepengetahuan jamaah-kepada orang-orang yang berhak menerimanya (tanpa tujuan mempengaruhi), sebagaimana yang dilakukan Ikhwan di wilayah Barambal beberapa waktu yang lalu.

Di Kairo didirikan pula koran mingguan *lkhwanul Muslimin* yang disusul kemudian dengan berdirinya percetakan milik Ikhwan. Semua itu dapat terwujud dalam kurun waktu kurang dari setahun.

Jam'iyatul Ikhwan juga memberi perlindungan kepada kaum fakir miskin dari pengaruh misionaris akhir-akhir ini. Maka rumah-rumah Ikhwan pun menjadi tempat penampungan mereka, lembaga-lembaga latihan Ikhwan memberi bimbingan kepada mereka, dan sekolah-sekolah Ikhwan pun siap mendidik mereka. Para pengurus lembaga memberi peringatan kepada masyarakat akan bahayanya para misionaris yang sesat itu. yang selalu mengelabui mereka dengan aqidahnya dan sibuk menyesatkan orang-orang yang lemah dan fakir miskin.

Itulah beberapa dampak konkret aktivitas Ikhwanul Muslimin. Saya tidak perlu lagi menyebutkan berbagai majelis ta'lim ceramah, diskusi, serta kunjungan dan wisata, yang semua ini biasanya dikenal dengan istilah dakwah bil lisan. Kami pernah mengatakan

bahwa kami telah lelah berbicara dan telah bosan berpidato. Kini tinggallah kami berbuat sesuatu yang nyata,

Engkau barangkali terkejut ketika mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin, dalam melakukan kerja raksasa ini, tidak meminta bantuan dana dari pemerintah maupun pihak lain, kecuali 500 junaih (mata uang Mesir) yang pernah disumbangkan oleh Koperasi Terusan Suez untuk membantu pembangunan masjid dan sekolah di Ismailiyah.

Banyak orang menduga-sebagian dugaan adalah perbuatan dosa-dan berkata tentang Ikhwan dengan sesuatu yang mereka sendiri tidak tahu. Namun, semua itu tidak menjadi masalah bagi kami dan cukuplah bagi kami bahwa Allah swt. mengetahuinya. itu semua karena limpahan taufik dan hidayah-Nya dan bahwa harta itu adalah harta khusus anggota Ikhwan, yang diberikan dengan hati yang tulus ikhlas. Maka diberkatilah harta itu dan datanglah buahnya setiap saat dengan seizin Tuhannya, Cukuplah kami katakan kepada setiap orang dan semua pihak di mana pun ia berada dengan terus-terang bahwa Ikhwanul Muslimin tidak membiayai proyek-proyeknya selain dengan iuran para anggotanya. Dengan begitulah mereka eksis dan semakin percaya diri. Sementara para anggota mendapatkan kenikmatan tersendiri dengan pengorbanan di jalan Allah itu.

Barangkali anda juga heran ketika mengetahui bahwa kontribusi finansial kepada lkhwanul Muslimin bersifat suka rela, bukan paksaan, sehingga barangsiapa tidak mampu memberikannya kepada jamaah tidak dikurangi sedikit pun hak-hak ukhuwahnya. Meskipun hal ini jelas-jelas tertuang dalam teks Anggaran Dasar jamaah, namun para anggota Ikhwan senantiasa berlomba-lomba untuk berqurban di jalan Allah jika diseru untuk itu. Dengarlah sebuah kisah di tengah pembangunan masjid di wilayah islamiyah Ketika salah satu ketua kelompok jamaah memberikan himbauannya kepada anggota untuk berinfaq, berdirilah salah seorang dari mereka yang profesinya adalah buruh pabrik. Ia berjanji akan menyumbang 1.5 junaih (mata uang Mesir) tiga hari kemudian. Akan tetapi, ia banyalah buruh pabrik yang miskin, dari mana ia mendapatkan uang sebanyak itu? Sebenarya ia ingin meminjam dahulu, namun khawatir pembayarannya tertunda. Ia ingin mengadakan uang dengan segera tetapi tidak dengan cara demikian. Ia pun berpikir keras, namun tidak kunjung mendapatkan jalan untuk itu. Yang bisa dilakukan kini hanyalah menjual sepeda satu-satunya yang biasa dipakai untuk berangkat ke tempat kerja vang berjarak sekitar 6 kilometer, Benarlah, akhirnya diwujudkannya

jalan pikiran itu. Tepat pada hari yang dijanjikan ia menyerahkan uangnya. Dengan demikian ia menghimpun dua kebajikan: menepati janji dan bersedekah.

Di kemudian hati sang ketua melihat bahwa *al-akh* yang profesinya buruh tadi sering terlambat datang di majelis ta'lim Isya' Ia tidak mengetahui alasannya. dan jika bertanya pun tidak dijawabnya. Akhirnya ia diberi tahu oleh salah seorang kawan dekatnya yang mengetahui duduk persoalan. Ia memberitahu ketua bahwa *al-akh* tadi menjual sepedanya untuk melunasi janji infaq pembangunan masjid. oleh karenanya, setiap pagi ia berjalan kaki dan terlambat mengikuti pengajian. Mendengar ini terkejutlah sang ketua dan para ikhwan yang lain. Mereka kemudian membuat keputusan untuk mengganti sumbangan infaqnya. dan mengganti sepeda lamanya dengan sepeda yang baru agar ia senantiasa mengenang balasan kesetiaannya pada janji.

Dengan jiwa semacam inilah, jiwa yang memiliki ikatan kuat dengan para *assabiqunal awwalun* (para pendahulu) dari kalangan tokoh-tokoh Islam yang menjadi mercu suar umat, fikrah Ikhwanul Muslimin bangkit dan berkembang. Sukseslah berbagai proyek kerja dakwah yang diembannya. Mereka adalah kaum fakir miskin yang dermawan, mereka sedikit hartanya tetapi murah hati Dengan kelangkaan harta benda yang dimiliki mereka berderma dengan sesuatu yang banyak, diberkatilah harta ini oleh Allah melimpahruahlah kebajikan yang diperoleh akhirnya.

Dengan demikian, mudah-mudahan saya telah menyingkap beberapa hal yang masih samar di mata sebagian orang yang menuduh bahwa di balik keberhasilan dakwah Ikhwan ada persekongkolan dengan berbagai pihak dan ada sikap tunduk hadap kepentingan-kepentingan pribadi. Namun-alhamdulillah- Ikhwan bersih dari itu semua.

Itulah beberapa baris tulisan yang berisi sebagian kisah jihad Ikhwanul Muslimin secara operasional, yang kami paparkan kepada orang-orang yang ingin menimbang bobot Ikhwan dengan standar yang biasa dipakai oleh berbagai yayasan dan proyek sosial pada umumnya. Ikhwan berusaha menjadikan lembaran-lembaran tulisan ini sebuah buku yang berisi data berbagai kegiatan sosial yang ditunaikan dengan hati yang tulus karena Allah swt. Dengan demikian, mudah-mudahan mereka berpikir kembali untuk memberikan dukungan kepada jamaah itu, yang senantiasa menapaki jalannya menuju tujuan yang diimpikan, yang hanya bersandar dan berharap kepada Tuhannya. masih ada lembaran-lembaran lain yang akan kami sampaikan, insya Allah.

MEMPERSIAPKAN GENERASI

(Dimuat oleh harian Ikhwanul Muslimin, Edisi XVII, 20 Jumadil Ula 1353 H.)

Pada tulisan yang lalu anda melihat bahwa Jam'iyah lkhwanul Muslimin adalah pelopor dakwah yang produktif di bidang proyek-proyek sosialnya, seperti: pembangunan masjid, sekolah, yayasan, majelis ta'lim, seminar-seminar, ceramah umum, dan forum diskusi. Pendeknya, proyek Ikhwan memadukan antara ucapan dan tindakan.

Namun demikian, masyarakat mujahid, yang menghadapi tantangan persoalan kontemporer dan berada di titik peralihan peradaban, yang ingin membangun masa depannya di atas pondasi yang kokoh, yang berusaha menjamin generasi mudanya dengan kesejahteraan dan kedamaian hidup, yang tengah menuntut kembalinya kebenaran yang terampas dan harga diri yang tercabik, membutuhkan bangunan yang lain dari sekedar bangunan sosial ini.

Ia sangat membutuhkan tegaknya bangunan jiwa, bangunan akhlak, dan bangunan pribadi generasi muda dengan mentalitas kepeloporan yang benar untuk dapat mengatasi berbagai tantangan hidup di masa depan.

Generasi muda adalah rahasia kehidupan umat dan sumber mata air kebangkitannya. Sesungguhnya sejarah umat adalah sejarah para tokoh yang dilahirkannya, yang memiliki mentalitas kuat dan hasrat nan membara Kuat lemahnya umat sesungguhnya diukur dari sejauhmana kemampuan 'rahim' umat itu untuk melahirkan tokoh-tokoh yang memenuhi syarat sebagai pelopor. Saya berkeyakinan -dan sejarah membuktikannya- bahwa satu orang pelopor (saja) dapat membangun umat jika ia memiliki karakter kepeloporan yang benar. Sebaliknya, ia mampu menghancurkan umat jika keadaan menuntut ia harus melakukannya.

Sesungguhnya kehidupan umat itu bergerak melalui berbagai tahapan, persis sebagaimana tahapan-tahapan kehidupan yang dilalui oleh seseorang. Ada seseorang yang tumbuh berkembang dalam asuhan orang tua yang bergelimang kemewahan, sehingga ia tidak pernah disibukkan oleh berbagai persoalan hidup. Sementara yang lain tumbuh dalam situasi yang sulit; kedua orang tuanya miskin dan lemah, sehingga ia tidak memiliki harapan akan munculnya benderang fajar kehidupan di masa depan. Ia banyak berhadapan dengan tuntutan hidup yang pelik yang datang dari segala penjuru. Mahasuci

Allah yang telah membagi-bagi nasib dan menciptakan ragam nuansa hidup, kepada umat manusia.

Boleh jadi ada situasi di mana kita hidup di tengah generas yang tumbuh di tengah berbagai bangsa yang saling bertikai dan menimpakan bencana pada sesamanya, dimana muncul slogan: “Siapa yang kuat, dialah yang menang”.

Ada pula situasi di mana kita berhadapan dengan masa peralihan peradaban yang dahsyat, di mana berbagai gelombang pemikiran dan berbagai arus kepentingan menjungkirbalikkan umat manusia, baik sebagai pribadi, masyarakat, organisasi-organisasi pemerintahan, dan lainnya. Akal pikiran menjadi kacau balau. jiwa pun terguncang meradang, dan orang yang beraqidah bersih pun kebingungan berhadapan dengan gelombang dahsyat peradabannya. Ia meraba-raba untuk mencari jalan keluar, sementara rambu-rambu kebenaran timbul tenggelam dan cahayanya pun meredup, bahkan nyaris tak bersinar. Sementara itu di setiap ujung jalan berdiri para propagandis kesesatan yang menyeru manusia menuju kegelapan malam yang pekat. Keadaan yang demikian itu membuat kami tidak menemukan lagi kata-kata untuk menggambarkannya secara lebih tepat selain dari "kacau".

Demikian pula, ada saatnya di mana kita harus menghadapi semua ini dan berjuang untuk menyelamatkan umat dari mara bahaya yang mengepung dari seluruh penjuru.

Sesungguhnya umat yang dilingkupi oleh situasi sebagaimana yang ada sekarang ini, yang hendak bangkit untuk suatu kepentingan sebagaimana kepentingan kami, yang menghadapi berbagai tantangan sebagaimana yang kami hadapi, tidak patut bersantai ria dan berkhayal belaka. Sebaliknya, ia harus menyiapkan dirinya untuk memikul beban perjuangan berat di perjalanan nan panjang, untuk menghadapi pertempuran antara hak dan batil, antara maslahat dan mafsadat, antara pemilik kebenaran dan perampasnya, antara peniti jalan yang lurus dan pengacaunya, antara para da'i yang tulus di satu sisi dari da'i palsu di sisi lainnya. Ia harus memahami bahwa kata "perjuangan" itu identik dengan kata "lelah" dan "sulit". Sebaliknya, kata "samai" tidak pernah sekalipun berdampingan dengan kata "jihad".

Bagi umat, tidak ada bekal yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang buas ini kecuali hati yang sarat iman, hasrat yang kuat dan kemauan yang keras, sikap murah hati dan kesediaan berkorban, serta kesiapan terjun ke medan juang pada

waktunya. Tanpa ini semua, umat akan hancur, perjuangan senantiasa menuai kegagalan, dan nasib tak menentu bakal menimpa generasinya.

Meskipun situasi yang kami hadapi demikian pelik dan berat, sebagaimana anda ketahui, namun jiwa kami tetaplah jiwa yang lembut, sensitif, dan tenang. Demikian lembut dan sensitifnya, sehingga jika kedua pipi ini diterpa hembusan angin sepoi, cukup membuatnya terluka, dan jika ujung jari ini disentuh ujung kain sutera, cukup menjadikannya berdarah. Sedangkan para pemuda dan pemudi kami, sebagai harapan masa depan dan gantungan cita-cita, tetaplah sebagai generasi; yang nasib baik mereka merupakan kebanggan dan harga diri yang harus diperjuangkan. Meskipun untuk itu kami harus mengorbankan kemerdekaan, kemuliaan, atau membayar dengan terampasnya. hak-hak umat.

Kalian menyaksikan ironi pada diri para pemuda yang lisannya fasih mengucapkan kata-kata segar dan di guratan wajahnya terbersit air muka yang jernih dan berkilau, menghiba di depan pintu berbagai kantor untuk melamar pekerjaan. Kalian menyaksikan mereka itu berjuang mati-matian mencari koneksi kepada berbagai pihak untuk melicinkan jalan. Wahai sahabatku, jika mereka telah memperoleh pekerjaan yang mereka impikan itu, apakah anda berpikir bahwa suatu hati mereka akan siap meninggalkannya. demi harga diri atau kehormatannya, meskipun mereka sesungguhnya juga mengalami penderitaan dan penindasan dalam bekerja?

Mentalitas kita -hari-hari ini- sungguh membutuhkan pengobatan yang serius dan penyembuhan yang total. Kita memerlukan pencairan bagi perasaan yang telah keras membeku; kita membutuhkan perbaikan bagi akhlak yang telah rusak binasa; dan kita juga membutuhkan penyadaran atas penyakit bakhil yang telah demikian akut. Cita-cita besar yang menggelayuti akal pikiran para da'i pembaharu di satu sisi, dan problematika yang demikian berat di sisi yang lain, menuntut kita untuk segera memperbaharui mentalitas dan membangun jiwa kembali dengan bentuk bangunan yang bukan sekedar sebagaimana yang pernah kita miliki; yang telah lapuk dimakan usia dan telah lenyap ditelan berbagai tragedi. Tanpa proses ulang pembaharuan mentalitas dan pembangunan jiwa ini kita tidak mungkin melangkah ke depan walau hanya selangkah.

Jika kalian mengetahui semua ini dan senantiasa sepakat dalam memahami bahwa standar ini adalah standar yang lebih pas dan lebih detail untuk menimbang kadar

kebangkitan umat maka ketahuilah bahwa tujuan pertama yang digariskan oleh Ikhwanul Muslimin adalah *tarbiyah shahihah*, yakni pembinaan umat untuk mengantarkannya menuju kepribadian yang utama dan mentalitas yang luhur. Pembinaan -untuk membangun jiwa yang dinamis- itu ditegakkan dalam rangka merebut kembali kemuliaan dan kejayaan umat dan untuk memikul beban tanggung jawab di jalan yang mengantarkan kepada tujuan.

Setelah menyimak penjelasan ini, barangkali kalian bertanya, 'Apa saja sarana yang dipergunakan lkhwanul Muslimin untuk memperbaharui mentalitas dan meluruskan akhlak mereka? Apakah Ikhwan pernah mencoba menggunakan sarana tersebut? Dan sejauhmana keberhasilan percobaan itu?"

Kami akan membahasnya pada uraian-uraian berikut ini, insya Allah.

MENENTUKAN SARANA DAN MENYANDARKAN PADA PRINSIP

(Dimuat oleh mingguan Ikhwanul Muslimin, Edisi XVHI, 27 Jumadil Ula 1353 H.)

Engkau telah mengetahui wahai pembaca yang budiman, bahwa Ikhwanul Muslimin mengemban misi utama pembinaan jiwa, pembaharuan mental, pengokohan akhlak, dan penumbuhan sikap ksatria yang lurus. Inilah pondasi yang di atasnya bakal ditegakkan kebangkitan umat.

Mereka mencari tahu apa saja sarana untuk itu dan bagaimana cara yang harus digunakan untuk sampai ke sana. Mereka tidak mendapatkan kata jawaban yang lebih tepat daripada kata “agama”.

Agama itulah yang akan menghidupkan nurani, membangkitkan perasaan, mengetuk hati, menjadi pengawas dan penjaga jiwa yang tak pernah lalai, menjadi saksi yang tak pernah pura-pura, tak pernah menyesatkan, dan tak pernah melupakam pemiliknya di waktu pagi maupun perang, di tengah keramaian maupun ketika sendirian. Dia pula yang memberi ilham yang mendorong seseorang berbuat kebajikan, yang menghardiknya dari perbuatan dosa, yang menjauhkannya dari jalan yang menyesatkan, dan yang memberi rambu-rambu untuk memahami jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

"Apakah mereka mengira bahwa kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)

Ia pula yang menghimpun berbagai nilai keutamaan dan kemuhaan yang menyediakan untuk setiap keutamaan pahalanya dan setiap kemuliaan balasannya, dan dia pulalah yang menyerukan aktivitas pembersihan hati serta penyucian ruhani.

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (AsySyams: 9-10)

Agama pula yang menyeru manusia kepada pengorbanan di jalan kebenaran dan pembinaan akhlak. Yang menjamin siapa saja yang melakukannya dengan pahala yang sebesar-besarnya, yang memperhitungkan kebajikan betapa pun kecilnya, dan memperhitungkan kejahatan betapa pun remehnya. Ia yang mengganti kehancuran dalam membela kebenaran dengan keabadian dan menghidupkan kembali kematian di medan jihad.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka," (Ali Imran: 169-170)

"Kami akan memasang timbangan yang tepat Pada hari Kiamat maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika amalan itu hanya sebesar biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya, Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan," (Al-Anbiya’: 47)

Ia pula yang sanggup menebus segala kemegahan duniawi ini dari setiap orang dengan harga berupa kebahagiaan yang menuhi jiwanya dan menenteramkan hatinya. Ialah anugerah rahmat, kasih sayang, dan ridha Allah swt.

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." (An-Nahl: 96)

Ia menghimpun semua keutamaan tersebut, lalu mengiringi fitrah hati, dan jiwa. setelah itu meleburlah masing-masing keutamaan kepada yang lainnya, menyusup ke sela-sela molekul ruhani, memandu akal pikiran, dan akhirnya bersatu-padu tanpa berpisah lagi. Perpaduan inilah yang membangkitkan rasa suka cita para petani di ladangnya dan para buruh di tempat kerjanya. Ia menjadikan si kecil mengerti dan menikmati ilmu pengetahuan di meja perpustakaannya; ia menjadikan si cendekia merasa lezat dengan studi dan telaahnya dan ia pula yang menerbangkan benak si filosof dengan

perenungannya. Apakah anda melihat sesuatu yang dapat menguasai jiwa manusia lebih kuat daripada agama? Apakah anda membaca dalam sejarah umat manusia suatu faktor yang paling dahsyat pengaruhnya pada kehidupan masyarakat daripada agama? Dan apakah anda menyaksikan suatu dampak dari kehidupan para filosof dan cendekiawan sehebat apa yang dimiliki para nabi dan rasul?

Sekali-kali tidak! Karena agama adalah seberkas cahaya Allah yang menembus jiwa, yang menerangi kegelapannya, dan mencerahkan cakrawalanya. Jika ia telah tertanam kuat di dalam jiwa, semuanya bakal disiapkan untuk menjadi tebusannya.

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk Kepada orang-orang fasik." (At-Taubahi 24)

Dia pulalah yang melambung tinggi bersama kesakralan dan keagungannya melampaui segala sesuatu; ia berada di atas segenap makhluk dan jauh dari arus taklid buta. Dengan begitulah ia menyatukan hati, menghimpun kata dan memutus setiap bentuk perselisihan dan pertikaian dari akar-akarnya, sehingga terciptalah kekuatan dan ketegaran untuk membimbing kalbu menuju haribaan Allah swt, semata seiring dengan itu, ia memalingkan jiwa dari pengaruh daya tarik duniawi dan kenikmatan syahwati -dengan hasrat dan amalnya- untuk menuju martabat para mukhlisin yang setia, yang segenap aktivitasnya hanya diperuntukkan bagi Allah swt.

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Dia pula yang mengantarkan kesetiaan hati menuju syahadah (mati syahid) dan menjadikannya sebagai kewajiban yang akan dimintai tanggung jawabnya di hadapan Allah. Dia menjadikan syahadah itu sebagai kendaraan yang membawanya ke naungan ilahi, serta menjadikannya bukti kepahlawanan yang total dan kejujuran yang sejati.

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya." (Al-Ahzab: 23-24)

Dia tempat terhimpunnya pemikiran yang sehat dan tempat berseminya cita-cita yang luhur. Ia adalah simbol harapan bagi pribadi, masyarakat, bangsa, dan dunia seluruhnya.

"Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang yang beriman, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahuinya." (Al-Munafiqun: 8)

Sebagian orang berpikir untuk memperbarui masyarakat dengan perangkat ilmu pengetahuan, sebagian lainnya berpendapat dengan perangkat seni dan tradisi, dan sebagian lainnya menganggap cukup dengan pembinaan olah raga. Semua itu bisa jadi benar dan bisa jadi salah, dalam konteks makna yang terbatas. Saat ini bukanlah saatnya untuk memberi tanggapan, kritik, dan penilaian atasnya. Akan tetapi satu hal yang ingin saya katakan, lkhwanul Muslimin melihat bahwa sarana yang paling tepat untuk memperbaiki kepribadian umat adalah agama Di samping itu ia melihat pula bahwa agama Islam telah menghimpun kebaikan seluruh perangkat di atas.

Sedangkan menyangkut perangkat operasional pertama untuk menyucikan jiwa dan memperbarui ruhani, ia adalah "Pembatasan sarana dan pemilihan pondasi". Di atas landasan inilah aqidah Ikhwanul Muslimin dibangun, dengan merujuk kepada Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya, tanpa keluar darinya sedikit pun. Dan Ikhwan mewajibkan dirinya untuk menjaga, mewujudkan, dan loyal kepadanya. Saya berkeyakinan bahwa inilah sarana operasional untuk pembinaan jiwa dan pelurusan akhlak. Dalam kaitan ini, saya mengingatkan kepada setiap *akh* muslim bahwa adalah kewajibannya untuk menjaga aqidah dan bekerja untuk mewujudkan kandungannya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)

KEDUDUKAN SHALAT

(Dimuat oleh mingguan Ikhwanul Muslimin, Edisi XXI, 18 Jumadits Tsaniyah 1353 H.)

Engkau telah mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin mengenal Islam sebagai sarana paling mulia untuk membersihkan jiwa, memperbarui ruhani, dan menyucikan akhlak. Dari cahayanyalah mereka mengambil prinsip untuk membangun aqidah. Anda pun sangat memahami bahwa kedudukan shalat dalam Islam bagaikan kedudukan kepala pada jasad. Shalat adalah pilar Islam yang kekal abadi. Ia juga penyejuk jiwa bagi yang menegakkannya, penenang hati, dan penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Ia adalah tangga yang mengantarkan ruh orang-orang yang hatinya sarat dengan mahabbah menuju ketinggian yang tiada batasnya. Dialah taman suci yang menghimpun berbagai unsur kebahagiaan, baik di alam ghaib maupun di alam nyata. Dialah kilatan cahaya bagi orang yang ingin menerangi jiwanya, dan dialah kelezatan bagi orang yang ingin menikmatinya. Apakah anda menyaksikan orang yang begitu asyik dalam kekhusyukannya berhubungan dengan Tuhan, sebagaimana asyiknya orang yang tengab ruku' dan sujud di tengah malam gulita dengan gelisah karena khawatir akan nasibnya di akhirat, dengan berharap-harap cemas akan rahmat-Nya? Di saat mata semua orang telah terpejam dan pikiran pun telah hanyut bersama tidur pulasnya, sebagian orang justru asyik berduaan dengan "kekasih"nya, sehingga sang arif bijak bestari pun bergumam:

Begadangnya mata ini Rabbi
jika bukan untuk wajah-Mu
adalah sia-sia
Dan isak tangisnya
jika bukan lantaran kehilangan diri-Mu ilahi
adalah kebatilan belaka

Wahai saudaraku, saat anda berada dalam situasi demikian, itu lebih berarti bagi hati dan jiwamu daripada seribu kata nasehat, seribu paragraf kisah, dan sejuta forum ceramah. Cobalah, anda pasti merasakannya. Al-Qur'an mengisyaratkan hal ini dalam ayatnya,

"Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)," (Adz-Dzariyat: 16-18)

Sedangkan pahala mereka pun tersembunyi.

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (AS-Sajdah: 17)

Tidakkah amal mereka juga tersembunyi? Bukankah 'bersembunyi' di depan khalayak juga merupakan sesuatu yang mungkin terjadi? Dan mungkinkah suatu kenikmatan dirasakan oleh mereka yang tengah dimabuk cinta selain di saat bersembunyi juga? Adakah balasan kebajikan kecuali kebajikan juga? Banyak yang menceritakan bahwa Abul Qasim Al-junaid mimpu meninggal dunia. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Sia-sialah segala bentuk amal, kata-kata, dan ilmu pengetahuan. Tiada yang memberi manfaat kepadaku kecuali beberapa rakaat yang saya tunaikan di tengah malam."

Jangan heran, wahai pembaca yang budiman. Memang tiada yang memberi manfaat lebih baik bagi hati, selain kesunyian yang merasuki wilayah pemikiran. Tiada yang menyucikan jiwa lebih utama, selain beberapa rakaat yang ditunaikan secara khusyuk yang menghapus dosa, membasuh noda dan aib, menanamkan cahaya iman dalam kalbu, dan menenteramkan dada dengan sejuknya embun keyakinan.

Kaum muslimin di masa kini bermacam-macam dalam menyikapi shalat. Ada di antara mereka yang menyia-nyiakan dan meninggalkannya. Jika anda mengingatkan sesuatu tentangnya atau mengajak mereka untuk melakukannya, mereka berpaling dengan congkak dan menganggapnya enteng, padahal di sisi Allah ia adalah sesuatu yang besar. Saya tidak ingin mengatakan bahwa sebagian mereka melarang dan merendahkan orang yang menunaikan shalat sembari mengatakan bahwa pekerjaan itu sudah ketinggalan zaman dan kuno. Engkau pasti mendengar dari mereka dan orang-orang semacamnya kata-kata yang menyakitkan hati dan aneh, seolah-olah mereka tidak mendengar ayat Allah,

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (Al-Ma'un: 4-5)

Anda pasti lebih heran ketika mengetahui bahwa sebagian orang yang bekerja dilahan dakwah dan duduk di lembaga pengadilan Islam ada yang mengabaikan urusan shalat dan menganggapnya remeh. Seakan-akan Nabi saw. belum pernah berkata bahwa

shalat itu adalah tiang agama dari ia merupakan kewajiban yang harus ditegakkan oleh kaum muslimin. Mereka seolah-olah belum pernah mendengar sabda Nabi saw.,

"Tiada jarak antara seorang hamba dengan kekufuran kecuali meninggalkan shalat. Apabila meninggalkannya maka ia syiri Ibnu Majah dan Suyuthi menyebutnya sebagai shahih dalam mi'ush Shaghir)

Kami tidak merasa perlu berusaha meyakinkan mereka dengan penjelasan yang jelas, dan rinci. Cukuplah kami memohon kepada Allah agar mcmberikan hidayah dan taufik-Nya kepadanya. Setelah itu kita berhadapan dengan dua kelompokyang lain dari kalangan kaum muslimin.

Adapun kalangan mayoritas, mereka menunaikan shalat secara reflek dan mekanis, sekedar menerima warisan dari para pendahuhu mereka. Mereka melakukan kebiasaan itu sepanjang waktu tanpa mengetahui rahasia di baliknya dan tanpa merasakan dampaknya. Cukuplah bagi mereka dapat mengucapkan bacaan-bacaan shalat sembari melakukan gerakan-gerakannya, sesudah itu pergilah ia dengan perasaan puas bahwa mereka telah menunaikan kewajiban menegakkan shalat. Terhindarlah mereka dari adzab dan berhaklah atas pahala.

Ini adalah khayalan yang tidak akan terwujud sama sekali, karena ucapan dan tindakan shalat itu hanyalah kerangka fisik yang jiwanya adalah kepahaman, pilarnya adalah kekhusyukan, dan buahnya adalah pengaruh riil. Dalam suatu riwayat hadits disebutkan, "Shalat itu ketenangan, ketawadhu'an, dan rintihan..." (HR. Tirmidzi dan Nasa'i)

Oleh karenanya, anda menyaksikan kebanyakan orang tidak dapat mengambil manfaat dari shalat mereka dan tidak dapat mencegah dirinya dari kemunkaran. Padahal, seandainya saja shalat itu disempurnakan, ia akan membuahkan kesucian jiwa dan kebersihan hati, serta menjauhkan pelakunya dari dosa dan kemunkaran.

Sedangkan kelompok kedua, jumlahnya sedikit, tetapi mereka memahami rahasia shalat dengan baik. Ia sungguh-Sungguh dalam menunaikan dan gigih dalam usaha menyempurnakannya. Ia shalat dengan penuh rasa khusyuk Penuh renungan, ketenangan, dan keluar dari dunia shalatnya dengan merasakan nikmat ibadah dan ketaatan, serta limpahan cahaya Allah yang tiada tara. Hal itu tampak pada mereka yang jiwanya telah sampai kepada ma'rifat kepada-Nya, Dalam sebuah hadits dikatakan,

"Barangsiapa mengerjakan shalat pada waktunya dengan menyempurnakan wudhunya, menyempurnakan ruku' sujud dan khusyuknya, ia (shalatnya) melesat ke angkasa dengan warna putih Cemerlang sambil berkata, 'Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku.' Dan barangsiapa mengerjakan shalat tidak pada waktunya serta tidak menyempurnakan Wudhunya, tidak menyempurnakan ruku', sujud, dan khusyuknya, ia melesat ke angkasa dalam warna hitam pekat dan berkata, 'Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana engkau menyia-nyiakanku.' Sehingga tatkala sampai di tempat yang Allah tentukan, ia dilipat sebagaimana kain lalu dipukulkan ke wajahnya (orang yang shalat)." (HR. Thabrani dalam AI-Ausath dari Anas HR. Tayalisi dan Baihaqi dalam Asy-Syuab dari Ubadah bin Shamit)

Oleh karenanya, derajat manusia itu beragam dan tingkat pahalanya pun berbeda-beda ' meskipun sama-sama menuaikan shalat yang bentuk, gerakan dan ucapannya satu. oleh karenanya, para salafush 'shalih juga sangat bersungguh-sungguh menghadirkan hati dalam shalat mereka dan menyempurnakan khusyuk dalam ibadahnya. Demikian itu pula sifat yang dinisbatkan kepada orang-orang beriman,

"Adalah orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya." (Al-Mukminun- 2)

Ikhwanul Muslimin mengetahui hal ini dan senantiasa berusaha berjalan bersamanya. salah satu fenomena operasional paling menonjol di kalangan mereka adalah bagaimana mereka memperbaiki shalatnya. Mereka beranggapan bahwa dengan itulah mereka melewati jalan yang paling pintas menuju pembaharuan jiwa dan penyucian ruhani.

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar " (Al-Baqarah: 153)

Wahai saudaraku muslim, anda paham sekarang, dan jadilah teladan ihsan dalam shalatmu, serta yakinlah bahwa langkah pertama sebelum segala aktivitas kita adalah memperbaiki shalat.

ZAKAT

(Dimuat oleh mingguan Ikhwanul Muslimin, Edisi XXII, 25 jumadits Tsaniyah 1353 H.)

Shalat dan zakat dijadikan oleh Allah swt. sebagai 'pagar betis' bagi agama dan syariat. Allah swt. membandingkan antara keduanya di banyak tempat dalam Al-Qur'an Al-Karim sebagai isyarat betapa agung kedudukan keduanya. Shalat adalah media penghubung antara anda dengan Allah, di samping juga antara anda dengan makhluk yang lain. Bukankan di alam wujud ini nada sesuatu selain Khalik dan makhluk? Jika anda telah berhasil menjalin hubungan baik dengan keduanya, pada hakekatnya anda telah mendapatkan kebaikan yang paripurna dan puncak kebahagiaan. Bila shalat merupakan penyuci jiwa dan pembersih ruhani, maka zakat adalah penyuci harta dan pembersih penghasilan.

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (At-Taubah: 103)

Allah swt. juga menjadikan shalat dan zakat sebagai fenomena keimanan serta bukti sehatnya aqidah. Al-Qur'an mengisyaratkain hal ini dalam ayat-Nya,

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." (AtTaubah:11)

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa barangsiapa cacat dalam menjalankan kewajiban shalat dan zakat, ia bukan saudara seagama, Boleh jadi inilah yang dipahami oleh Abu Bakar ra ketika memerangi orang yang tidak menunaikan zakat dan disetujui juga oleh seluruh sahabat Rasulullah saw. Orang-orang yang tidak mau menyerahkan zakat dianggapnya murtad.

Dalam riwayat Sittah, dari Abu Hurairah ra. berkata, "Tatkala Nabi saw. wafat, kafirlah orang yang kafir dari masyarakat Arab. Berkatalah Umar kepada Abu Bakar ra ' 'Bagaimana anda memerangi orang, padahal Rasulullah saw. pernah bersabda, "Aku diutus untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan 'tidak ada Tuhan kecuali Allah.' Barangsiapa mengatakannya. maka ia terlindung dariku harta dan Jiwanya kecuali dengan haknya. Dan perhitungannya -setelah itu- ada di sisi Allah swt." Berkata Abu Bakar ra. "Demi Allah sungguh aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Shalat adalah hak Allah sedangkan zakat adalah hak harta. Demi Allah, jika mereka menolak untuk memberikan kepadaku sebuah tali kuda yang dahulu pernah

diberikannya kepada Rasulullah saw, niscaya mereka akan aku perangi karena penolakannya, " Umar ra. berkata, “Demi Allah, ketika saya melihat bahwa Allah swt. telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memutuskan perang, saya memahami bahwa ia adalah benar belaka.’”

Cermatilah -semoga Allah memeliharamu- bagaimana Abu Hurairah ra. menyebut orang yang menolak untuk memberikan zakat dengan kata-kata "kafirlah orang yang kafir", dan bagaimana pula Abu Bakar melihat bahwa penolakan zakat hakekatnya sama dengan penghancuran agama, sehingga pelakunya harus diperangi meskipun ia telah bersyahadat , dan bagaimana pula Umar ra. mengakui pendapat Abu Bakar sebagai pendapat yang benar. Allah dan Rasul-Nya telah memberi ancaman kepada orang yang menolak untuk memberikan zakatnya dengan ancaman yang keras. Allah swt. berfirman,

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak membelanjakannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka,'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (At-Taubah: 34-35)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa dianugerahi Allah harta lalu ia tidak menunaikan kewajiban zakatnya, pada hari kiamat harta itu akan dijadikan ular berbisa. ia lalu melingkari pemilik harta tadi dan mengangkat mulutnya sembari berkata, Akulah harta dan simpananmu.'"

Pada hadits lain disebutkan,

“Celakalah orang-orang kaya, karena sebagian dari orang-orang fakir pada hari Kiamat berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka mendzalimi hak-hak kami yang telah Engkau jadikan untuk kami.' Allah swt. menjawab, 'Demi keagungan dan kohormatan-Ku, sungguh Kudekatkan kalian dan Kujauhkan mereka.'"

Yang demikian bisa terjadi pada hari Kiamat, karena zakat memang merupakan sistem yang disyariatkan, pilar dari aktivitas yang bermanfaat, dan alat koreksi bagi pribadi yang bakhil. Ia melatih sikap dermawan, mengokohkan rasa kasih sayang, menyeru hati untuk berhimpun, memusnahkan rasa dengki, menyerukan saling bahu dan saling bergantung dalam kebaikan, menjauhkan akar-akar keburukan dan kerusakan, serta

memadamkan api kecemburuan. Setiap orang akan melindungi orang yang berjasa padanya. Karenanya, jika anda dapat berbuat baik -seberapa pun- maka berbuatlah.

Pengelolaan zakat adalah salah satu tugas penguasa, Ia harus bekerja untuk mengumpulkan, mendata, dan membagikannya kepada para mustahiq (orang yang berhak) yang telah Allah swt. tetapkan. Kalau saja pemerintah-pemerintah Islam memiliki kepedulian terhadap urusan zakat ini, niscaya mereka dapat memiliki kekayaan yang baik dan dapat menggantikan berbagai pungutan pajak yang zhalim. Dengan demikian, zakat juga berarti pemenuhan kewajiban yang telah hilang dan salah satu rukun Islam yang selama ini disia-siakan. Adapun jika pemerintah-pemerintah Islam melalaikan pengurusan zakat ini; baik pengumpulan maupun distribusinya, maka setiap pribadi harus menghidupkan syiar ini dan menegakkan kembali kewajiban ini serta mengeluarkan kembali hak Allah untuk para hambanya. Barangsiapa menyia-nyiakannya, maka ia berdosa dan balasan yang pedih menantinya dari sisi Tuhannya.

Kalian menyaksikan banyak kaum muslimin melalaikan hak Allah ini pada harta mereka; mereka tidak mengeluarkan bagian kaum fakir miskin dari penghasilannya, yang dengan itu sebenarnya- mereka memutus hubungan, memperbanyak tindakan maksiat, mengotori jiwa, dan menumbuh suburkan sikap kecemburuan sosial dan kedengkian.

Ikhwanul Muslimin menyaksikan itu semua, karenanya mereka ingin menjadi pelopor utama yang menyuguhkan teladan operasional dalam menghidupkan rukun (zakat) ini. Mereka memulai dari diri mereka sendiri; mereka keluarkan zakat malnya untuk mensucikan jiwanya. Jika mereka berhasil dalam hal ini, tentu mereka akan menjadi penghujat bagi orang-orang yang menyia-nyiakannya, menjadi hujjah bagi orang-orang yang menginginkan tegaknya, dan menjadi himbauan bagi orang-orang yang duduk-duduk saja. Ikhwan di Barambal, dengan koordinasi dari Propinsi Daqhiliyah, telah lebih dahulu melakukannya dengan baik. Ikhwan di sana mengumpulkan dan membagikan zakat sebagai-mana termaktub dalam ayat,

"Sedekah (zakat) itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang fakir dan miskin."

Dahulu, saya sempat merasa cemas melihat cerai-berainya persatuan dan simpang-siurnya kata-kata, karena pada tubuh kaum muslimin sekarang ini terdapat suatu perilaku yang dapat mengakibatkan renggangnya persatuan mereka, khususnya jika sudah berurusan dengan harta dan materi. Nah, dapat dibayangkan jika yang diurus adalah

proyek yang garapan utamanya adalah materi itu sendiri. Dahulu saya begitu cemas dengan Ikhwan di Barambal akan kebakhilan orang-orang kaya dan fitnah yang sering dilontarkan oleh orang-orang yang pekerjaannya senantiasa mencari-cari aib, meski pada sesuatu yang sempura sekalipun. Mereka mencela dan mengatakan para sukarelawan sebagai orang riya', mereka mencela dan mengatakan panitia pengumpul zakat sebagai orang yang memiliki kepentingan pribadi. Sedangkan para pengambil jatah zakat tampak begitu tamak, yang berpikir seandainya harta yang terkumpul itu semua adalah miliknya, yang orang lain tidak punya hak sama sekali. Tradisi yang telah turun-temurun membuat semua penghuni rumah yang masih berpikir ingin mengeluarkan zakat lebih memilih untuk membaginya bagi diri sendiri tanpa mengindahkan orang lain, meskipun mereka tahu bahwa orang lain pun membutuhkannya.

Dahulu saya begitu khawatir terhadap Ikhwan di Barambal akan munculnya kendala ini yang di masyarakat kita tampak demikian jelas. Sungguh sangat menyedihkan dan patut disesalkan. Namun Ikhwan dan masyarakat umumnya di Barambal ternyata dapat menunjukkan perilaku yang jauh dari kesan tersebut. Dengan kehadiran dan aktivitas mereka, hati semua orang menjadi tenang dan perasaan menjadi bahagia. Mereka dapat meyakinkan manusia bahwa kesucian niat dan kepercayaan, jika telah menghiasai jiwa mereka, niscaya akan dapat mengatasi berbagai kendata.

Orang-orang kaya Barambal tidak sekali-kali menolak menunaikan hak Allah ini saat mereka diseru untuk berzakat, sementara orang-orang miskinnya jauh dari tamak kepada hak-hak saudaranya yang lain. Apa yang telah mereka dapatkan dari harta zakat yang terkumpul itu telah membuat hati mereka bahagia sembari lisannya memanjatkan doa kebaikan untuk para muzakki dan pengelola zakatnya.

Ikhwan di Barambal -dengan izin Allah- telah melakukan aktivitas pengelolaan zakat yang menutup kemungkinan munculnya berbagai tuduhan negatif dan fitnah. Mereka membuat suatu kepanitiaan khusus yang bekerja mendata para mustahiq zakat dengan sumpah untuk tidak main-main dan tidak membocorkan rahasia serta aib mereka. Selain itu dibentuk pula kepanitiaan lain yang bekerja secara khusus melakukan *check and recheck* terhadap data yang masuk. Kemudian dibentuk kepanitiaan ketiga yang bekerja menemukan kadar zakat yang harus diterima oleh masing-masing mustahiq, dan paniti keempat adalah kepanitiaan yang tugasnya membagikan zakat. Sistem pengelolaan

yang detail ini tak pelak lagi memunculkan rasa takjub sekaligus bahagia dari siapa pun yang menyaksikannya, bekerja sama dengannya, atau mengamati dampak positif yang ditimbulkannya, khususnya di masyarakat Barambal dan tetangganya. Setelah itu, masyarakat Barambal mampu mengikis kebiasaan yang tidak baik dalam Pengelolaan zakat; mereka mengikuti petunjuk yang benar dan merangsang kerja sama, serta menghadirkan suatu teladan yang baik, sebagai realisasi dari yang selama ini kami impikan.

Wahai pembaca, setelah adanya penjelasan ini, tidakkah anda melihat bahwa Ikhwanul Muslimin adalah para aktivis?

Dan tidakkah Ikhwanul Muslimin melihat pada yang demikian itu suatu perwujudan dari apa yang selama ini menjadi angan-angan, dan -sebentar lagi kami akan mendengar berita- bahwa mereka akan bekerja lagi mengikuti langkah ini di tengah masyarakat lain yang aktif?

"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." (Al-Hajj: 78)

JIHAD ADALAH KEHORMATAN KAMI

(Dimuat di mingguan Ikhwanul Muslimin, No. 24,9 Rajab 1353H.)

Telah lewat sepekan ini, sementara saya belum sempat menyampaikan isi hati kepada para pembaca yang budiman. Isi hati telah mengharu biru emosi dan mengetuk-ngetuk pintu hati karena ingin segera disampaikan; yakni tentang perjuangan Ikhwanul Muslimin, Saya tidak bermaksud menutup-nutupi kenyataan dari pandangan para pembaca yang budiman, yang tentu saja mengecewakan dan menusuk perasaan mereka. Lagi pula, saya ingin menunjukkan kepada orang tentang aktivitas dan perjuangan kami. Allah swt. telah mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin telah dan terus bekerja dengan hanya mengharap ridha Allah, tidak menunggu ucapan terima kasih dan balasan dari seorang pun. Mereka yakin bahwa ketika mereka bekerja, mereka tengah melakukan sebagian dari kewajiban yang dituntut Islam dari putra-putranya, meskipun masih banyak kekurangannya.

Kami ingin menyampaikan kepada orang tentang dakwah kami, menjelaskan kepada mereka batasan orientasi kami, dan menyingkap di hadapan mereka hakekat

kami. Semua itu dengan harapan kiranya kami mendapatkan para pendukung kebajikan dan pembimbing umat -yang siap bekerjasama dengan kami lalu berlipat gandalah kemanfaatan, semakin dekatlah jarak menuju tujuan, dan terwujudlah apa-apa yang kita impikan bersama; menyangkut perbaikan secara menyeluruh dan penyelamatan segera. Sesungguhnya, jika hati demi hati berlalu tanpa diisi oleh umat dengan aktivitas yang berorientasi kebangkitan dari 'selimut'-nya, niscaya jarak tempuh pun akan kian jauh saja. Sungguh, pada dakwah Ikhwan -jika saja orang mengetahui ada penyelamatan; pada manhaj mereka -jika saja umat mencermatinya- ada keberhasilan; pada perjuangan mereka -jika saja orang memberi dukungan- ada penggapaian cita-cita. Tiada kemenangan kecuali dari sisi Allah swt., Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Kemudian, disebutkan dalam suatu riwayat yang shahih, yang kurang lebih isinya bahwa Mu'adz ra. -suatu saat- berjalan bersama Rasulullah saw., lalu beliau berkata, "Kalau anda mau wahai Mu'adz, saya akan menceritakan tentang kepala dan mahkota urusan ini. Kepala urusan ini adalah engkau bersyahadat bahwa tiada Tuhan kecuali Allah 'seorang' diri, tiada sekutu bagiNya, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Sedangkan pilar urusan ini adalah menegakkan shalat dan menunaikan zakat, sedangkan mahkotanya adalah jihad di jalan Allah. Saya diutus semata-mata untuk memerangi manusia sehingga mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan bersyahadat bahwa tiada Tuhan kecuali Allah 'seorang' diri, tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Jika mereka melakukan ini, niscaya mereka terlindung serta dilindungi darah harta mereka, kecuali dengan haknya, dan -setelah itu -hitungannya dikembalikan kepada Allah. Demi Dzat yang Muhammad ada di tangan-Nya, tidak ada pekerjaan yang menjadikan pucatnya wajah dan berdebunya kaki dengan hanya mengharapkan surga setelah shalat walib, kecuali jihad di jalan Allah. Dan tiada yang lebih berat timbangan seorang hamba kecuali penunggang kuda yang gugur di jalan Allah."

Itulah definisi Nabi saw. tentang Islam, dan beliau adalah yang paling tahu tentangnya. Adapun Ikhwanul Muslimin, ia tidaklah menggiring umat manusia kepada selain Islam dan manhajnya, tidak pula menapaki sistem, kecuali sistem Islam.

Saya telah banyak berbicara tentang mereka menyangkut shalat dan zakat, serta apa-apa yang mereka inginkan dari diri mereka dan dari orang lain dengannya.

Kini saya berbicara kepadamu tentang Ikhwanul Muslimin yang berjihad dan apa-apa yang mereka inginkan -dari diri mereka dan orang lain- dari jihad di jalan Allah, yang ia adalah mahkota Islam.

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta adalah munculnya emosi yang dinamis dan kuat, yang mengaliri gelora cinta untuk meraih kembali kehormatan dan kejayaan Islam; yang membisikkan gejolak rindu untuk menggapai kekuasaan dan kekuatannya; yang menangisi duka lara dan meratapi nasib kaum muslimin yang lemah dan hina; yang menyalakan api duka cita atas realitas yang tidak diridhai oleh Allah, Muhammad, dan tidak juga oleh jiwa dan nurani yang muslim dan "Barangsiapa tidak peduli terhadap urusan umat Islam, maka ia bukan golongan mereka." Begitulah sebuah hadits menuturkan.

Dengan demikian
kemuraman hati berangsur meleleh
bila padanya bersemayam Islam dan iman

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta, adalah menjadikan duka cita atas kondisi yang mengitari itu sebagai pemicu dalam berpikir secara sungguh-sungguh bagaimana mendapatkan jalan keluar; dalam merenung panjang dan mendalam bagaimana memilih jalan-jalan amal dan mencari cara-cara penyelesaian. Barangkali -dengan begitu- anda akan mendapati di tengah umat orang yang siap menunaikannya dan -secara tiba-tiba- mendapatkan penyelamatan. Niat seseorang lebih baik daripada amalnya, dan Allah swt. Mahatahu terhadap kerdipan mata serta apa yang disembunyikan oleh hati.

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta, adalah anda menyisihkan dari sebagian waktu, sebagian harta, dan sebagian tuntutan pribadimu untuk kebaikan Islam dan putra-putra kaum muslimin. Jika anda seorang pemimpin, maka berinfaqlah untuk memenuhi tuntutan kepemimpinanmu; Jika anda seorang prajurit, maka bantulah para da'i dengan aktivitasmu. Masing-masing dari mereka mendapatkan kebaikannya dan Allah memberi pahala untuk semuanya.

Allah swt. berfirman,

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (Pergi berperang) dan tidak

patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimbulkan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik, dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 120-121)

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta, adalah anda memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, menaati Allah, mengikuti Rasul-Nya, mengamalkan Kitab-Nya, serta. memberi nasehat kepada para pemimpin Islam dan masyarakatnya, dengan hikmah dan mau'idzah hasanah, Suatu kaum jika telah meninggalkan sikap saling menasehati, mereka akan menjadi hina, dan jika meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, mereka menjadi terlantar.

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani lsrail dengan lisan Daud, dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amar buruklah apa yang mereka selalu perbuat itu." (Al-Ma'jdah: 78-79)

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta anda menjadi prajurit Allah; anda 'melindungi'-Nya dengan jiwa dan harta anda. Untuk-Nya, jangan sisakan milik anda sedikit pun. Jika kejayaan dan kehormatan Islam terancam dan gema seruan kebangkitan diserukan, anda harus menjadi orang yang pertama kali menyambut seruan itu dan menjadi orang pertama yang maju ke medan jihad.

"Sesungguhnya Allah membeli dari kaum mukminin, jiwa dan harta mereka, dengan surga untuk mereka." (At-Taubah: 111)

Sebuah hadits menyatakan,

"Barangsiapa mati dalam keadaan belum pernah perang dan belum pernah terbetik dalam dirinya untuk itu, maka ia mati di atas bagian dari kemunafikan." (HR. Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)

Dengan demikian itulah penyebaran Islam, hingga ia merambab seluruh permukaan bumi.

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta, anda bekerja demi menegakkan timbangan keadilan, melakukan perbaikan urusan seluruh makhluk, meluruskan tindak kezhaliman, dan mencegah tangan pelakunya seberapa pun kekuatan dan kekuasannya. Dalam hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri ra., Nabi saw. bersabda, "Seutama-utama jihad adalah kata-kata benar di hadapan penguasa yang zhalim." (HR. Abu Daud dan Bukhari)

Dari jabir ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan seseorang yang berkata lantang di hadapan penguasa yang zhalim memerintah dari mencegahnya, akhirnya dibunuhlah ia." (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang shahih)

Sebagian dari jihad fi sabilillah wahai saudaraku tercinta, -jika anda tidak dapat melakukan semua itu-hendaklah anda memberikan cinta anda kepada para mujahid dari relung hati yang paling dalam dan memberi masukan nasehat kepada mereka dengan buah pikiran anda yang jernih. Dengan begitu, Allah swt. telah mencatat untuk anda pahala dan telah melepaskan anda dari tanggung jawab. janganlah sekali-kali anda menjadi orang selainnya, sehingga hati anda akan dikunci dan dituntut dengan sepedih-pedih siksa.

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk mengalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. Dan tiada (pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kencaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah

telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (At-Taubah: 91-93)

Demikian inilah sebagian dari tingkatan-tingkatan jihad dalam Islam. Lalu dimanakah posisi Ikhwanul Muslimin di antara tingkatan-tingkatan ini?

Ada pun jika mereka tengah larut dalam duka lara menyaksikan derita yang menimpa kaum muslimin sekarang ini, maka Allah mengetahui bahwa salah satu dari mereka -karena larutnya dalam perasaan duka cita- ada yang sampai tidak bisa lagi memberikan kelembutan perasaan dan kasih sayangnya kepada keluarga maupun saudara-saudaranya, tidak dapat lagi menikmati keindahan dan kenikmatan yang ada di alam nyata ini.

Adapun jika mereka tengah berada di jalan pembebasan, maka Allah mengetahui bahwa tiada sebuah fikrah pun yang dapat diterima oleh mereka; tiada suatu langkah pun yang dapat memuaskan jiwa mereka; tiada suatu urusan pun yang menyibukkan pikiran mereka sebagaimana urusan yang tengah memenuhi kepala dan dadanya ini; dengan sepenuh perasaan dan perenungannya.

Adapun jika mereka adalah orang-orang yang tengah berjuang di jalan ini dengan waktu dan harta bendanya, maka cukuplah anda mengunjungi tempat perkumpulan mereka, niscaya anda akan mendapati mata-mata sayu karena banyak begadang, wajah-wajah pucat karena kelelahan, badan-badan layu karena dilelahkan oleh semangat iman dan aqidahnya, serta pemuda pemuda yang menghabiskan waktunya hingga lebih dari tengah malam dengan serius duduk di balik meja-meja kantor mereka, sementara anak-anak muda sebayanya tengah asyik dengan canda ria, obrolan dan kenikmatan duniawinya. Memang, betapa banyak mata yang begadang demi mata yang lelap tertidur. Namun demikian, kita serahkan pahalanya kepada Allah dan kita tidak merasa memberi kenikmatan dengannya.

"Sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 17)

Jika anda bertanya tentang harta yang diinfaqkan untuk dakwah mereka, tidaklah ia kecuali harta yang sedikit saja jumlahnya yang mereka berikan dengan sepenuh keridhaan dan lapang dada. Sungguh, mereka memuji Allah karena mereka dapat meningkatkan pengorbanan, berlapang dada melepaskan harta dari jenis kebutuhan

sekunder menuju sikap ekonomis dalam menggunakan harta dari jenis kebutuhan primer, untuk selanjutnya menginfaqkan yang sekundernya di jalan Allah.

"Dan siapa yang dipelihara dari Kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (AI-Hasyr: 9)

Alangkah bahagianya kita jika Allah swt. menerima itu semua dari kita, karena ia memang dari-Nya dan untuk-Nya.

Ada pun jika mereka adalah orang-orang yang beramar ma'ruf dan nahi munkar, maka mereka memang telah memulai dari diri mereka sendiri lalu keluarganya, rumah tangganya, saudara-saudaranya, dan kemudian handai taulannya. Bersama dengan itu mereka bekali diri dengan kesabaran dan kearifan. Tidakkah anda menyaksikan penerbitan mereka bahwa ia adalah salah satu dari langkah amar ma'ruf nahi munkar. Tidakkah anda menyaksikan pidato-pidato dan kata-kata mereka bahwa ia adalah salah satu jalan pembebasan ini?

Adapun tingkatan jihad selain ini, maka jamaahlah yang harus menunaikannya. Ikhwanul Muslimin generasi pertama pun tidak rnenyia-nyiakan potensinya untuk terlibat, karena mereka demikian memahami posisinya di hadapan agama ini dan mengetahui pula bahwa Nabi saw. bersabda,

"Barangsiapa menemui Allah tanpa tanda bahwa dirinya telah berjihad, ia menemui Allah dalam keadaan cacat (sumbing)." (HR, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Mereka memohon kepada Allah agar memperkenankan mereka bertemu dengan-Nya dalam keadaan tidak cacat. Allah swt. telah berfirman,

"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. kobarkanlah semangat para mukminin (untuk berperang)." (AnNisa: 84) 84)

Dengan demikian, kami berharap bahwa kami telah menyampaikan berita tentang jamaah dan semoga suara ini telah benar-benar sampai ke telinga mereka, kemudian terdapatlah disana 'lahan subur' untuk melahirkan tambahan tenaga pekerja dan siap bergabung dengan barisan para mujahid

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Ankabut: 69)

HAK AL-QUR'AN

(Dimuat oleh mingguan Ikhwanul Muslimin, No 26, 23 Rajab 1353 H.)

Saya tidak melihat Sesuatu yang seharusnya selalu dijaga namun hilang, atau sesuatu yang seharusnya menjadi pokok persoalan tetapi diabaikan, sebagaimana Al-Qur'an Al-Karim. pada hal Allah swt. menurunkannya sebagai kitab dengan kandungan aturan yang tegas, sebagai undang-undang yang integral, dan sebagai pilar bagi urusan agama dan dunia ini.

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushilat: 42)

Saya berkeyakinan bahwa tujuan paling penting dari diturunkannya Al-Qur'an yang wajib ditunaikan oleh umat Islam ada tiga:

Pertama, memperbanyak membacanya (tilawah) dengan niat taqarrub kepada Allah swt.

Kedua, menjadikannya sebagai sumber hukum agama yang senantiasa dikaji dan digali, serta dijadikan rujukan.

Ketiga, menjadikannya sumber undang-undang dunia, yang harus dipetik nilai-nilainya dan diterapkan dalam realitas kehidupan.

Itulah beberapa tujuan yang terpenting dari diturunkannya Al-Qur'an dan diutusnya Nabi, Ia tinggalkan Al-Qur'an untuk kita sebagai pemberi nasehat, pemberi peringatan, sebagai hukum, keadilan, dan sebagai timbangan yang adil. Para salafush shalih memahami benar tujuan ini. Mereka pun menerapkannya dengan sebaik-baik penerapan; ada di antara mereka yang selesai membacanya dalam tiga hati; ada pula yang menyelesaikannya dalam tujuh hati; ada lagi yang mengkhatamkannya kurang dari itu atau lebih darinya. Sebagian dari mereka lalai dari membaca Al-Qur'an, ia memandang mushaf lalu membacanya beberapa ayat sembari bergumam, 'Agar saya tidak termasuk orang yang meninggalkan Al-Our'an."

Dengan begitu, Al-Qur'an menjadi cahaya hati mereka, tradisi ibadah yang senantiasa dibacanya siang dan malam. Semoga Allah swt. meridhai khalifah ketiga (Utsman bin Affan ra.) yang tidak melupakan mushaf, sementara para pembunuh berada di pintunya dan pedang telah menempel di lehernya.

Ia rengkuh Kitabullah di awal malam

dan berjumpa dengan maut di penghujungnya

Semoga Allah merahmati orang yang dalam ratapannya tidak

menemukan kata-kata yang paling baik kecuali:

Mereka berkorban dengan sujudnya yang panjang

dengan itu dilalui malam bersama tasbih dan Qur'an.

Jika anda. menelaah kembali perjalanan hidup mereka, niscaya anda tidak mendapati seorang pun dari mereka meninggalkan Kitabullah atau tidak membaca Al-Qur'an selama sepekan, apalagi sebulan, atau lebih lama dari itu. Saya tidak ingin berpanjang kata dalam menceritakan apa yang saya pelajari dan mengambil hikmah dari buku sejarah dan Sirah mereka.

Mereka jika ingin mengambil kesimpulan hukum agama Allah, maka Al-Qur'anlah yang pertama kali menjadi rujukan. Lagi pula, apalagi yang pertama jika bukan Kitab Allah? Anda juga menyaksikan Rasulullah saw. tatkala membenarkan Mu'adz bin Jabal saat bertanya kepadanya, "Dengan apa anda menghukum?" Ia menjawab, "Dengan Kitabullah." Ia memulai dengannya lalu dengan Sunah yang suci Dan anda telah mengetahui bahwa Umar ra. melarang banyak sahabat untuk berbicara kepada orang yang baru masuk Islam dengan hadits-hadits dan berbagai kejadian yang ada sebelum dipahamkan dahulu dengan Kitabullah pertama kali; mereka dikenalkan dengan hukum halal dan haram. Engkau juga menyaksikan para tokoh tabi'in dan pengikut tabi'in yang baik-baik, semisal Sa'id bin Musayyib, mereka tidak memberi izin kepada orang untuk menghimpun fatwa-fatwanya dikarenakan khawatir orang akan berpaling dari Kitabullah kepada kata-kata mereka. Sa'id bin Musayyib pernah merobek-robek lembaran kertas dari orang yang mencatat fatwa-fatwanya sembari berkata, "Engkau mengambil kata-kataku sementara meninggalkan Kitabullah. Engkau pergi lalu berkata 'Kata Sa'id, kata Sa'id?' Berpegang teguhlah kepada Kitabullah kemudian Sunah Rasul-Nya."

Tidakkah anda melihat dari kenyataan ini bahwa salafush shalih. ra. menjadikan Kitabullah sumber dari segala sumber yang dari sana mereka mengambil kesimpulan hukum bagi agama Allah.

Tidaklah ada sistem hidup di dunia -bagi mereka- kecuali harus selaras dengan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tunduk patuh kepada apa yang diturunkan oleh-Nya; hak-hak yang harus ditunaikan, hukum-hukum yang harus diterapkan, dan perintah-

perintah yang harus dikerjakan, tanpa pengabaian, penghilangan, maupun komentar. Demikianlah masa lalu, masa di mana Islam adalah bangunan sistem yang segar bugar dan buah agama yang telah ranum. Masa di mana umat Islam memahami dengan baik hukum-hukum agamanya dan fasih membaca Al-Our'an sebagaimana diajarkan oleh Allah dan Nabi-Nya.

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran," (Shad: 29)

Lalu berubahlah negeri-negeri itu, berterbanganlah kekuatan jiwa Qur'an dari akal pikiran dan benak manusia, dan merasuklah sebagai gantinya polusi kebatilan; dan tiba-tiba saja mereka sudah berada di suatu lembah sedangkan Al-Our'an ada di lembah lain sementara jarak antara dua lembah itu sejauh timur dan barat.

Ia berlalu menuju timur sedangkan anda menuju barat
betapa jauhnya jarak antara timur dan barat

Adapun ibadah dengan tilawah Qur'an di waktu malam dan siang, sedikit sekali di antara kita yang memperhatikan dan mengamalkannya. Sedangkan para pelaku ibadah yang lain, yang beribadah dengan cara yang mereka buat sendiri atau ditetapkan oleh para mursyidnya; semisal amalan wirid, hizib, dan salawat, kesibukan amal yang dengannya mereka meninggalkan Kitabullah kecuali sekedar tilawah, menghafal, dan mengulang-ulangnya, kami tidak menganggap haram bacaan wirid yang benar dan tidak pula melarang orang mengamalkan doa-doa dan hizib, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan syariah. Namun demikian, kami ingin menegaskan bahwa Kitabullah itu lebih utama. Pertama, seleksilah dari hizib-hizib itu yang kiranya dapat menghubungkan hatimu dengan-Nya atau mengikatkan ruhanimu dengan cahaya-Nya, lalu berdzikir Setelah itu dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan agama. Adapun jika anda pinggirkan Al-Qur'an dengan menjadikan ibadahmu hanya melaksanakan cara-cara yang anda tetapkan sendiri atau ditetapkan oleh orang lain, maka itu berarti anda telah meninggalkan Al-Qur'an dan mengabaikan hak-haknya.

Adapun tentang 'menyimpulkan hukum' dari Al-Qur'an, banyak orang yang jatuh dalam kebodohan. mereka meletakkan hijab antara dirinya dengan Qur'an dengan hijab yang tebal, yang menjadikan mereka lebih puas dan lebih asyik dengan kesimpulan-

kesimpulan atau komentar-komentar saja. Hasrat mereka untuk menyelam lebih dalam bersama sesuatu yang lebih berharga amatlah kecil.

Apalagi mengenai penerapan hukum-hukum yang bersifat duniawi, orang telah menggantikannya dengan selain Qur'an. Mereka meletakkan -sebagai gantinya- prinsip-prinsip asing yang dibangun oleh Prancis dan Romawi untuk dijadikan sumber undang-undang dan dasar hukumnya. Dengan demikian, terabaikanlah hukum-hukurn Kitabullah di kalangan kaum muslimin, padahal di sanalah Allah swt. memberi pelajaran kepada mereka tentang segenap kebaikan, jilka saja mereka mendengarkan. Setelah itu cukuplah bagi kaum muslimin, Al-Qur'an hanya menjadi mantera-mantera untuk penyembuhan, hiasan di perkumpulan-perkumpulan, serta pengiring bagi resepsi pesta maupun upacara kematian. Taruhlah mereka menjadikan Al-Qur'an seperti itu, namun kalau saja dibarengi dengan penunaian hak-haknya, tidaklah mengapa. Akan tetapi, anda menyaksikan-bersama dengan itu- bahwa mereka acuh tak acuh dan mengalihkan perhatiannya kepada canda ria dan asyik berbincang sesamanya. Padahal Allah swt. berfirman,

"Jika dibacakan Al-Qur'an maka dengarkan dan perhatikanlah, mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat." (Al-A'raf: 204)

Dahulu Al-Qur'an adalah hiasan shalat, kini hanya menjadi hiasan resepsi; dahulu ia adalah timbangan keadilan dalam mahkamah, kini hanya menjadi pengiring senda gurau dan hari-hari besar; dahulu ia adalah media pelengkap pidato dan nasehat, kini hanya menjadi jimat dan mantera-mantera. jadi, berlebihankah jika saya katakan bahwa "tidak kulihat sesuatu yang harusnya dijaga namun justru hilang sebagaimana Kitabullah?"

Sungguh, suatu kontradiksi yang aneh terjadi pada kita dalam menyikapi Al-Qur'an. Kita mengagungkannya tanpa ragu, kita membelanya tanpa ragu, dan kita taqarrub kepada Allah dengannya juga tanpa ragu. Namun wahai manusia, kalian salah langkah dalam mengagungkannya, kalian justru menjauh dari jalan pembelaan terhadapnya, dan kalian sesat dalam melakukan taqarrub kepada Allah dengannya.

Bukankah berarti menyia-nyiakan Kitabullah manakala anda melihat tempat-tempat yang dari sana Al-Qur'an menelorkan sejumlah besar pejuang pilihan, kini menjadi tempat menyepi bagi orang-orang yang menghafalkannya dan dengan alasan itu mereka udzur dari medan perjuangan?

Bukankah berarti menyia-nyiakan Al-Qur'an manakala anda menyaksikan mahasiswa masuk di Universitas Al-Azhar, kemudian menghafal Al-Qur'an hanya karena ia merupakan syarat untuk diterimanya di sana? Ketika ia keluar dari sana, serta merta ia melupakannya, karena Al-Qur'an tidak lagi menjadi syarat penerimaan ijazah kelulusannya. Anda menyaksikan, jika ia menjadi imam bagi orang banyak, ia banyak membuat kesalah; jika berceramah, ia bersandar kepada para fuqaha' di kampung; Jika menjadi pembela atau hakim, ia kembali kepada mushaf untuk "mengoreksi" beberapa ayat yang akan dijadikan rujukan.

Sungguh, kita telah benar-benar menyia-nyiakan Al-Qur'an. Seolah-olah di tangan kita ada kitab warisan yang tidak bisa memberi pengaruh apa pun dan tidak pula ditegakkan kandungannya. Inilah hakekatnya, pangkal dari segala musibah yang menimpa kita.

Jika anda mengetahui ini wahai pembaca yang budiman, ketahuilah bahwa lkhwanul Muslimin berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengembalikan mereka kepada Kitabullah; mereka beribadah dengan tilawahnya, mengambil cahayanya –dalam memahami kata-kata para pemimpin umat- dengan ayat-ayatnya, meminta kepada semua orang untuk menerapkan hukum-hukumnya, dan menyeru mereka bersama-sama untuk mewujudkan tujuan ini, yang itu adalah semulia-mulia tujuan seorang muslim dalam hidupnya.

Bagi Allahlah segala urusan, baik dahulu maupun sekarang.

MANHAJ IKHWAN DAN TIMBANGANNYA

(Dimuat oleh mingguan lkhwanul Muslimin, No. 27,30 Rajab 1353 H.)

Jika anda mengkaji kembali sejarah kebangkitan berbagai bangsa, baik di Barat maupun di Timur, dahulu maupun sekarang, anda akan menjumpai kenyaman bahwa para pelaku kebangkitan dapat menuai sukses karena memiliki manhaj tertentu; yang menjadi pijakan operasional dan tujuan perjuangannya Manhaj ini diletakkan oleh para agen kebangkitan tersebut, lalu diperjuangkan perwujudannya. Mereka bekerja sepanjang kekuatannya masih ada dan selama hayat masih dikandung badan. Jika cita-cita itu belum dapat diraih sementara masa hidupnya di dunia yang pendek ini telah berakhir, tampillah generasi penerusnya untuk meneruskan bekerja sesuai dengan manhaj yang telah

diletakkan. Mereka memulai dari titik di mana generasi pendahulu berhenti; mereka tidak memutus pencapaian yang telah dirauh, tidak menghancurkan komponen-komponen yang telah dibangun, tidak mendongkel pondasi yang telah diletakkan, dan tidak pula memporak-perandakan apa-apa yang telah dirakit. Kalau mereka tidak menambahkan pada tinggalan para pendahulu dengan yang lebih baik, paling tidak mereka bertahan dengan produk yang telah ada dengan menjaganya sekuat tenaga. Kalau mereka tidak mengikuti jejak pendahulu dengan menambah tingkat bangunan lalu melangkah bersama masyarakat menuju ke tujuan yang diinginkan, paling tidak mereka sadar dan mengundurkan diri untuk kemudian menyerahkan tongkat estafet perjuangan kepada yang lain. Begitulah seterusnya, sampai cita- cita dan impian dapat terwujud. Dengan begitu, sempurnalah ke bangkitan, berbuahlah perjuangan panjang, dan sampailah masyarakat ke tujuan yang telah dicanangkan.

Kaji ulanglah berbagai institusi di tengah masyarakat, anda akan melihat apa yang saya katakan ini dengan sejelas-jelasnya bahwa kunci keberhasilan dalam setiap kebangkitan adalah tersedianya manhaj dan orang-orang yang siap bekerja mengikuti petunjuknya (manhaj itu), tanpa bosan dan tanpa surut. ini sangat jelas terlihat pada khithah yang dilalui oleh dakwah Islam periode awal. Allah telah meletakkan untuknya manhaj yang di atasnya berlalulah dakwah bersama kaum muslimin masa lalu dengan sirriyahnya, kemudian jahriyah, kemudian pengorbanan dijalannya, kemudian hijrah menuju tempat di mana hati-hati yang menerima berada dan jiwa-jiwa yang siap bercokol, kemudian ukhuwah antara jiwa-jiwa ini, kemudian pengokohan ikatan iman di dada, kemudian perjuangan total dan pengasingan diri dari kebatilan menuju kebenaran.

Inilah Abu Bakar ra. Ia menginginkan segera hijrah dari Makkah menuju Madinah, namun Rasulullah saw. menyuruhnya untuk menunggu sampai datang izin dari Allah swt. untuk itu. Tatkala khithah yang pertama dari manhaj dakwah ini telah sempurna, yakni tatkala Rasulullah saw. telah berhasil menerapkan syariatnya, Allah swt. menurunkan firman-Nya.

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Kemudian datanglah -setelah Rasulullah saw. -para sahabat dan tabi'in yang memindahkan percontohan ideal dan sempurna ini dari jazirah Arab ke berbagai wilayah di dunia, agar kalimah Allah itulah yang tertinggi dan "agar tidak ada lagi fitrah dan (sehingga) agama itu hanya milik Allah." (Al-Baqarah: 193)

Jika anda layangkan ingatanmu pada sejarah firqah-firqah Islam dan peristiwa-peristiwa sebelumnya, lalu tegaknya daulah Abbasiyah di Timur dan kebangkitan negeri-negen modern benua Eropa, seperti: Perancis, Italia, juga Rusia, dan Turki, baik pada periode awalnya (yakni periode penyatuan dan penanaman pondasi negara) maupun pada periode ini (yakni periode pembentukan prinsip-prinsip dasar dan penyebaran pandangannya), niscaya anda akan melihat bahwa semua itu tunduk di bawah sebuah manhaj yang jelas khithahnya, yang dapat mengantarkan kepada suatu tujuan yang bisa diperhitungkan dan dijadikan orientasi bagi perjalanan umat.

Wahai saudaraku, saya yakin bahwa semua revolusi sepanjang sejarah dan semua sejarah kebangkitan pada suatu masyarakat selalu berjalan sesuai dengan undang-undang ini, meski kebangkitan' agama yang dipelopori para nabi dan rasul. Hanya saja, kebangkitan yang terakhir ini manhajnya digariskan oleh Allah swt., Rasul, dan orang-orang setelahnya memberi bimbingan kepada kaumnya untuk menapaki khithah manhaj ini, langkah demi langkah, pada waktunya yang tepat, lalu didukunglah mereka untuk meraih kemenangan dari sisi-Nya. Dengan itu, kebangkitan pasti terjadi.

"Allah telah menetapkan,'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang. 'Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Mujadilah: 21)

Bagaimana mungkin kekeliruan akan datang jika peletak manhaj adalah Dzat Yang Mahatahu, sedangkan pelaksananya adalah orang yang terpelihara dari kekeliruan dan terjaga dari kesalahan, serta dibekali dengan taufik, dan kemenangannya dijamin oleh Allah? Dari itulah maka kenabian ini merupakan rahmat bagi semesta alam.

Tentang kata-kata ini, Para pembaca akan terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang mengkaji sejarah umat dan tahapan-tahapan kebangkitannya ' ia pasti meyakini sepenuhnya. Kedua, kelompok orang yang tidak memiliki kesempatan untuk ini. Jika mau, pelajarilah agar mereka tahu bahwa saya tidak berkata kecuali benar adanya. Tidaklah saya menginginkan kecuali perbaikan, sebisa yang saya lakukam

Semua pembahasan di atas menceritakan kebangkitan yang wajar (sesuai dengan sunnatullah). Sedangkan kebangkitan kita, apakah ia juga akan terjadi sesuai dengan sunnatullah dalam alam dan kehidupan sosial ini? Itulah yang saya ragu. Saya mencatat bahwa kita memiliki watak tergesa-gesa dan mudah terpengaruh serta emosional. juga watak-watak negatif lain, baik sosial maupun non sosial, yang menjadikari kebangkitan kita akan terjadi secara tiba-tiba dan langsung menguat seiring dengan kuatnya pengaruh waktu, lalu menurun dan akhirnya lenyap seperti tak terjadi apa-apa. Jika saja tujuan perjuangan kita dipahami orang banyak, saya masih yakin akan adanya dua faktor yang menyertai pemahaman tersebut. ***Pertama***, sarana-sarananya tidak dikenal dan tidak tertentu, bahkan mungkin dipahami secara kontradiktif oleh masing-masing mereka dan kita tidak merasakannya. ***Kedua***, terputusnya hubungan secara total antara generasi pendahulu dan generasi penerus, Mungkin generasi pendahulu baru sampai di pertengahan jalan, namun generasi berikutnya tidak meneruskannya karena terputus tadi. Mereka bahkan memulai kembali dari awal yang terkadang bisa juga mencapai hasil sebagaimana yang dicapai oleh para pendahulunya, namun terkadang juga kurang darinya atau bisa juga lebih banyak. Yang penting, umat tidak pernah sampai kepada tujuan akhir, karena pekerjaan individual itu sangat terbatas bila dibanding dengan usia kebangkitan dan umur umat. Kalau ada pikiran bahwa satu orang dapat mewujudkan seluruh keinginan umat, itu adalah khayalan dan tipuan emosi belaka. Setiap pekerja harus menurunkan kadar emosinya agar ia bisa mengambil manfaat dari apa yang dikerjakan pendahulunya.

Ini sekedar pemaparan realitas yang memang terjadi, Setelah itu, saya ingin mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin memiliki manhaj yang jelas, yang mereka berjalan di atasnya, yang menimbang diri mereka dengannya, dan mengetahui pula – sekali-kali di mana posisi mereka di hadapan manhaj ini. Lalu tiba-tiba anda bertanya kepada mereka tentang dasar manhaj ini secara teoritis "apakah itu?"

Saya akan menjawabnya dengan jawaban terus-terang dan tuntas bahwa ia adalah kaidah-kaidah dan dasar yang didatangkan oleh Al-Qur'an Al-Karim. Jika anda bertanya tentang sarana dan khithah kerjanya, saya menjawab dengan terus-terang juga bahwa ia adalah sarana dan khithah warisan Rasulullah saw. Dan tidaklah baik akhir urusan umat ini, kecuali dengan kebaikan yang ada pada generasi awalnya.

Dengan uraian-uraian ini, usailah serial global mengenai Ikhwanul Muslimin yang dinamis. Saya berharap bahwa ia berpengaruh bagi para pembaca yang budiman, kemudian memberi dukungan kepada mereka yang siap mempersembahkan segalanya. di jalan Allah dan dakwah, serta bergabung dengan mereka untuk memberikan sahamnya lebih banyak dalam menghadapi kebangkitan yang wajar ini, yang pekerjanya setiap hari menuai kemenangan batu. Jika tidak mengantarkannya kepada kemerdekaan, paling tidak mengantarkannya kepada generasi berikutnya, berkat kegigihan perjuangannya, insya Allah.

'Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan menilai pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" (At-Taubah: 105)